

AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan

Vol. 07 No. 02 (2025) : 643-652

Available online at <https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Muaddib>

## MAKNA, TINGKATAN, DAN IMPLEMENTASI SYUKUR DALAM TAFSIR SUFISTIK: STUDI ATAS Q.S. IBRAHIM AYAT 7 MENURUT ABDUL QADIR AL-JILANI

Muhammad Sururi Alfajri Wannahar Siregar<sup>1</sup>, Linda Suanti<sup>2</sup> Zulfi Akmal<sup>3</sup>,  
Hendra Syafrianto<sup>4</sup>, Dame Siregar<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat, Indonesia

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat, Indonesia

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat, Indonesia

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat, Indonesia

Email : [msururi34@gmail.com](mailto:msururi34@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1810>

Received: Maret 2025

Accepted: Maret 2025

Published: April 2025

### Abstract :

*This study discusses the interpretation of Surah Ibrahim verse 7 by Abdul Qadir al-Jilani in Tafsir al-Jilani, focusing on the meaning, levels, and implementation of gratitude (syukr) in a Sufi perspective. Using a qualitative method with a library study approach, this study analyzes primary sources and contextual literature to reveal the structure of al-Jilani's interpretation. The results of the study indicate that gratitude is not only understood as a moral obligation, but also as a process of spiritual ascent consisting of five levels: hidayah (guidance), khidmah (devotion), musyahadah (witnessing), walayah (closeness), and ru'yah (spiritual vision towards God). Gratitude is positioned as a transcendental consciousness that forms a deep relationship between servants and Allah. This study concludes that the Sufi interpretation of gratitude in this verse provides a valuable spiritual model in understanding the integration between ethics, worship, and spiritual awareness. These findings can enrich the discourse of interpretation, Islamic ethics, and the development of psychology and spiritual education in the contemporary context.*

**Keywords :** Gratitude (thankfulness), Sufi Interpretation, Tafsir al-Jilani, Abdul Qadir al-Jilani

### Abstrak :

Penelitian ini membahas penafsiran Surah Ibrahim ayat 7 oleh Abdul Qadir al-Jilani dalam *Tafsir al-Jilani*, dengan fokus pada makna, tingkatan, dan implementasi syukur (*shukr*) dalam perspektif sufistik. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis sumber primer dan literatur kontekstual untuk mengungkap struktur penafsiran al-Jilani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai proses pendakian ruhani yang terdiri dari lima tingkatan: *hidayah* (petunjuk), *khidmah* (pengabdian), *musyahadah* (penyaksian), *walayah* (kedekatan), dan *ru'yah* (visi spiritual terhadap Tuhan). Syukur diposisikan sebagai kesadaran transendental yang membentuk hubungan mendalam antara hamba dan Allah. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa tafsir sufistik terhadap syukur dalam ayat ini memberikan model spiritual yang bernilai dalam memahami integrasi antara etika, ibadah, dan kesadaran ruhani. Temuan ini dapat memperkaya wacana tafsir, etika Islam, serta pengembangan psikologi dan pendidikan spiritual dalam konteks kekinian.

**Kata Kunci:** Syukur (*shukr*), Tafsir Sufistik, Tafsir al-Jilani, Abdul Qadir al-Jilani

## PENDAHULUAN

Syukur merupakan salah satu nilai etika dan spiritual paling mendasar dalam ajaran Islam. Nilai ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi emosional semata, melainkan menjadi landasan eksistensial dalam membentuk kesadaran seorang hamba terhadap Tuhannya. Dalam realitas kehidupan modern yang penuh dengan rutinitas dan tekanan, manusia sering kali terjebak dalam kebiasaan melupakan nikmat yang telah diterimanya (Fuadi, M. A., & Ibrahim, R. 2020). Oleh karena itu, syukur dalam perspektif Islam hadir sebagai bentuk kesadaran spiritual yang membebaskan, serta sebagai jembatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam al-Qur'an, syukur tidak hanya disebut sebagai respon terhadap nikmat, tetapi juga sebagai kunci keberlanjutan rahmat Ilahi. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ  
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu; tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."*

Ayat ini membentuk suatu hukum ilahiyah yang bersifat kausal – bahwa syukur melahirkan tambahan nikmat, sedangkan kufur mendatangkan azab. Tafsir konvensional menekankan pada pentingnya mensyukuri nikmat secara lahiriah, namun pendekatan sufistik terhadap ayat ini justru menghadirkan lapisan makna batiniah yang jauh lebih mendalam. Salah satu mufassir besar yang dikenal dalam dunia tasawuf, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jilani, memberikan penafsiran yang khas terhadap ayat ini melalui karya monumentalnya *Tafsir al-Jilani*. Dalam karya tersebut, syukur tidak hanya dijelaskan sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai tangga spiritual menuju kedekatan Ilahi (Anshori, M. H. (2024).

Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa bersyukur atas nikmat merupakan sebab bertambahnya nikmat, dan mengingkarinya akan menyebabkan nikmat tersebut hilang serta mendatangkan azab Allah SWT (al-Zuhaili, 2009: VII, 204-205). Penafsiran ini menunjukkan bahwa syukur memiliki relasi langsung dengan keberlanjutan rahmat Tuhan. Hal ini juga ditegaskan oleh Imam al-Ghazali yang menyamakan kedudukan syukur dengan dzikir dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Ghazali menyatakan bahwa syukur merupakan ibadah hati yang sejajar dengan dzikir lisan (al-Ghazali, 2019: 81).

Syariat Islam juga mengajarkan agar setiap Muslim memohon kepada Allah agar diberi kemampuan untuk bersyukur. Dalam sebuah hadits dari Sunan Abu Dawud, Rasulullah SAW mewasiatkan kepada Mu'adz bin Jabal agar membaca doa: *"Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatik"* (Ya Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan

beribadah dengan sebaik-baiknya) (Sunan Abu Dawud, Juz 2, h. 1522).

Konsep syukur yang diperkenalkan oleh Abdul Qadir al-Jilani dalam tafsirnya tidak hanya menyentuh aspek lahiriah seperti harta, keturunan, dan kesehatan, tetapi juga aspek batiniah seperti hidayah, khidmah, musyahadah, walayah, hingga ru'yah. Kelima tahap ini menjadi struktur utama dalam hierarki syukur versi al-Jilani, yang menunjukkan pendekatan sufistik terhadap pembangunan spiritual (M Alwani, M. A. 2023).

Dalam karya *Tafsir al-Jilani*, beliau menyatakan: "Jika kamu bersyukur atas hidayah-Ku, niscaya akan Aku tambahkan ketenangan. Jika kamu bersyukur atas ketenangan, niscaya Aku tambahkan pengamatan. Jika kamu bersyukur atas pengamatan, niscaya Aku tambahkan kedekatan. Dan jika kamu bersyukur atas kedekatan, maka Aku tambahkan ru'yah (penglihatan terhadap-Ku)" (al-Jilani, 2010: Juz 2, h. 410).

Penafsiran ini tidak hanya simbolis tetapi juga menunjukkan jalan ruhani (*suluk*) yang menjadi ciri khas tafsir sufi. Para sufi tidak membatasi makna ayat berdasarkan pendekatan gramatikal atau linguistik saja, tetapi juga membuka ruang interpretasi batin yang disebut *isyarah*. Sebagaimana dicontohkan oleh Sri Mulyati (2006:28), Syamsun Ni'am (2014:155), dan Simuh (1996:30), pendekatan ini membawa pemahaman spiritual ke dalam tafsir yang bukan hanya logis tetapi juga intuitif.

Istilah syukur sendiri, menurut catatan Muhammad Fuad Abd al-Baqi dalam *al-Mu'jam al-Mufahras*, muncul sebanyak 75 kali dalam berbagai bentuk di dalam al-Qur'an (Abd al-Baqi, 1346 H: 257-260). Bentuk-bentuk tersebut antara lain *shakara*, *syakartum*, *tasykurun*, *syakirun*, *syakur*, dan lainnya. Kajian Quraish Shihab dalam *Ensiklopedia al-Qur'an* menegaskan bahwa kehadiran kata ini dalam berbagai bentuk menunjukkan urgensinya dalam membentuk karakter hamba yang rabbani (Shihab, 2007:964).

Syekh Abdul Qadir al-Jilani merupakan salah satu tokoh tasawuf paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Ia dikenal sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah yang memiliki pengaruh luas tidak hanya di Timur Tengah, tetapi juga di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Tafsir al-Jilani yang merupakan karya tafsir sufistiknya baru ditemukan kembali dalam bentuk manuskrip lengkap di Vatikan oleh keturunannya yang ke-25, Muhammad Fadhil al-Jailani, dan kemudian diterbitkan ulang pada tahun 2010 (al-Jilani, 2009:28).

Penelitian terdahulu seperti skripsi Zakiyatun Nufus (2018), tesis Hari Susanto (2021), serta studi Siti Maryam (2018) telah membahas tazkiyah al-nafs, mahabbah, dan syukur secara umum. Namun, belum ditemukan kajian yang secara khusus menyoroti ayat Ibrahim:7 dalam kerangka tafsir sufistik al-Jilani. Selain itu, jurnal dari Syed Ahmad Ali dkk. (2019) membahas konsep syukur secara filosofis namun tidak menyoroti metodologi tafsir sufistik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji ayat tersebut secara mendalam berdasarkan struktur spiritual versi al-Jilani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara sistematis tiga aspek utama dalam tafsir al-Jilani terhadap QS. Ibrahim:7, yaitu: (1) makna syukur; (2) tingkatan syukur; dan (3) implementasi syukur dalam kehidupan. Penelitian ini bukan hanya berkontribusi pada studi tafsir tematik, tetapi juga memperkaya

wacana etika spiritual dan psikologi Islam kontemporer.

Dengan fokus pada satu ayat yang memiliki kekuatan teologis dan spiritual luar biasa, kajian ini diharapkan menjadi jembatan antara kajian tafsir klasik dan kebutuhan rohani umat Islam modern. Tafsir al-Jilani menunjukkan bahwa syukur bukan hanya ucapan, tetapi merupakan proses pendakian ruhani yang bermuara pada perjumpaan dengan Tuhan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis mendalam terhadap teks-teks literatur yang relevan, tanpa melibatkan observasi lapangan ataupun eksperimen. Dalam hal ini, pusat perhatian penelitian adalah karya tafsir *al-Jilani* oleh Abdul Qadir al-Jilani, khususnya dalam memahami struktur internal, metodologi penafsiran, dan substansi keilmuan yang terkait dengan tema syukur dalam Surah Ibrahim ayat 7. Pendekatan kualitatif dirasa paling tepat karena sifatnya yang interpretatif dan kontekstual, di mana tujuan utamanya adalah memahami makna mendalam dari konsep syukur sebagaimana ditafsirkan oleh seorang tokoh sufi, bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif.

Dalam konteks studi tokoh, pendekatan ini juga mencakup upaya memahami keseluruhan pemikiran, kepribadian, serta latar belakang sosio-historis Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis pola pikir dan corak penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman ini menjadi penting karena aspek historis dan biografis sering kali memberikan pengaruh signifikan terhadap cara seorang mufassir menginterpretasikan teks-teks suci.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas al-Qur'an sebagai objek utama yang ditafsirkan, dengan penekanan khusus pada ayat 7 Surah Ibrahim, serta kitab *Tafsir al-Jilani* karya Abdul Qadir al-Jilani sebagai fokus utama kajian teks. Sementara itu, sumber sekunder mencakup berbagai literatur penunjang yang relevan untuk mendukung pemahaman terhadap teks primer. Literatur ini mencakup buku-buku tasawuf klasik dan kontemporer, skripsi serta tesis terdahulu yang membahas tema syukur, tafsir sufistik, dan pemikiran Abdul Qadir al-Jilani. Selain itu, jurnal-jurnal ilmiah yang mengupas aspek sufisme, tafsir isyari, dan psikologi Qur'ani turut menjadi rujukan, begitu juga ensiklopedia serta kamus istilah al-Qur'an seperti *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Beberapa karya penting seperti tulisan Imam al-Ghazali, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Syamsun Ni'am, dan Quraish Shihab juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan pendalaman analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian dokumen (*documentary study*). Proses ini dilakukan dengan menelaah dan mencermati berbagai sumber tertulis, baik berupa kitab tafsir, buku referensi, maupun artikel ilmiah. Salah satu metode penting dalam proses ini adalah pengutipan langsung dari teks *Tafsir al-Jilani*, guna mengidentifikasi penafsiran spesifik terhadap Q.S. Ibrahim:7. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian seperti makna syukur, tingkatan

syukur, dan penerapan syukur dalam kehidupan. Proses kajian ini mencakup klasifikasi tematik isi tafsir, penandaan istilah kunci dalam bahasa Arab dan terjemahannya, serta analisis korelatif antara ayat yang ditafsirkan dengan struktur sufistik yang dijelaskan oleh al-Jilani.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi tematik (content analysis), yang diarahkan untuk menemukan tema-tema utama dalam teks tafsir. Metode ini dilakukan secara bertahap dimulai dari deskripsi literal isi tafsir terhadap ayat Ibrahim:7, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi simbolik untuk menggali makna batiniah dan struktur spiritual dari ayat tersebut dalam perspektif sufistik. Selanjutnya dilakukan klasifikasi hierarki konsep syukur, yang dalam hal ini meliputi lima tahapan menurut al-Jilani: hidayah, khidmah, musyahadah, walayah, dan ru'yah. Tahap akhir dari analisis ini adalah menghubungkan pandangan al-Jilani dengan tokoh-tokoh sufi lainnya seperti al-Ghazali, Ibnu Arabi, dan al-Tustari, guna mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Penafsiran dalam *Tafsir al-Jilani* dibandingkan dengan penafsiran dari ulama-ulama lain yang memiliki orientasi sufistik terhadap tema syukur, baik melalui kitab tafsir maupun karya tasawuf. Selain itu, koherensi internal antar bagian dalam teks tafsir tersebut juga diperiksa guna memastikan konsistensi makna. Validitas data semakin diperkuat dengan analisis terhadap konteks historis dan biografis Abdul Qadir al-Jilani sebagaimana dibahas dalam bab khusus, yang menguraikan kondisi sosial, politik, dan keagamaan abad ke-5 hingga ke-6 Hijriyah yang turut membentuk corak pemikirannya. Meski pendekatan sufistik dalam tafsir seringkali dianggap subjektif, penelitian ini berupaya menjaga objektivitas dengan tetap merujuk pada batasan-batasan penafsiran yang diakui dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam kerangka Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Syukur dalam Tafsir al-Jilani

Dalam tafsirnya terhadap Q.S. Ibrahim:7, Abdul Qadir al-Jilani memulai dengan menjelaskan makna dasar syukur (*shukr*), yakni pengakuan terhadap nikmat Allah SWT yang ditunjukkan melalui hati, lisan, dan anggota tubuh. Beliau mengemukakan bahwa syukur bukan sekadar ucapan atau tindakan simbolik, tetapi merupakan refleksi dari kesadaran spiritual yang mendalam. Syukur adalah respon sadar terhadap nikmat yang diterima, yang memadukan aspek batin dan lahir seorang hamba.

Syukur menurut al-Jilani memiliki dua dimensi utama, yaitu:

- Syukur lahiriah, yang berkaitan dengan nikmat-nikmat jasmani seperti harta, kesehatan, dan keturunan.
- Syukur batiniah, yang mengacu pada nikmat ruhani seperti hidayah, ketenangan, makrifat, dan kedekatan dengan Allah SWT.

Penjelasan al-Jilani menegaskan bahwa syukur lahiriah hanya bersifat awal dan permukaan. Esensi syukur yang sejati terletak pada kemampuan seseorang untuk menyadari kedudukan nikmat dalam konteks rububiyah Allah, kemudian mengarahkannya untuk tujuan pengabdian. Oleh karena itu, syukur

tidak boleh berhenti pada kesadaran atau pengucapan, melainkan harus dibuktikan dalam bentuk amal saleh yang konsisten dan berorientasi pada keridhaan Allah SWT.

Dalam menjelaskan makna ayat "La'in syakartum la-azidannakum", al-Jilani menafsirkan bahwa tambahan nikmat dari Allah bukan hanya dalam bentuk kuantitas duniawi, tetapi juga peningkatan derajat spiritual. Tambahan tersebut dapat berupa peningkatan maqam ruhani seperti ketenangan jiwa, ilmu laduni, dan musyahadah. Sebaliknya, jika seseorang mengingkari nikmat Allah, maka bukan hanya kehilangan nikmat lahiriah, tetapi juga kegelapan hati dan terputusnya hubungan ruhani dengan Allah.

Tingkatan Syukur menurut Abdul Qadir al-Jilani

Salah satu kontribusi penting dari tafsir al-Jilani terhadap Q.S. Ibrahim:7 adalah identifikasi lima tingkatan syukur yang membentuk struktur hierarkis pengalaman spiritual. Kelima tingkatan ini dijelaskan sebagai jalan (*suluk*) ruhani yang dilalui oleh hamba dalam rangka menyempurnakan syukurnya kepada Allah SWT. Kelima tingkatan tersebut adalah:

a. Tingkatan Hidayah

Pada tingkat pertama, seorang hamba bersyukur atas hidayah yang diberikan oleh Allah SWT. Hidayah dipandang sebagai bentuk nikmat terbesar karena merupakan pintu awal menuju jalan kebenaran dan keselamatan akhirat. Al-Jilani menyatakan bahwa bersyukur atas hidayah akan mendatangkan nikmat lanjutan berupa ketenangan jiwa (*sakinah*), yang membuat seorang hamba semakin mantap dalam ibadah dan taat.

b. Tingkatan Khidmah

Tingkatan kedua adalah khidmah, yaitu rasa syukur yang diekspresikan melalui pelayanan dan pengabdian. Seorang hamba yang bersyukur akan merasa terdorong untuk melayani agama dan umat. Pelayanan ini dapat berupa pengajaran ilmu, amar makruf nahi munkar, maupun kontribusi sosial. Dalam perspektif sufistik, khidmah juga menjadi media tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) yang memperkuat keterhubungan dengan Allah SWT.

c. Tingkatan Musyahadah

Tingkat ketiga adalah musyahadah (penyaksian). Pada tahap ini, seorang hamba tidak hanya mengetahui bahwa nikmat berasal dari Allah, tetapi mampu menyaksikan kehadiran-Nya dalam setiap dimensi kehidupan. Al-Jilani menekankan bahwa musyahadah merupakan buah dari dzikir yang mendalam dan kontemplatif. Dalam kondisi ini, syukur berubah dari sekadar ekspresi lisan menjadi kondisi jiwa yang menyatu dengan kehadiran ilahiyah.

d. Tingkatan Walayah

Tingkatan keempat adalah walayah, yaitu persahabatan atau kedekatan dengan Allah. Syukur dalam tingkatan ini diiringi oleh rasa cinta (*mahabbah*) dan kerinduan (*syauq*) terhadap perjumpaan dengan Allah. Seorang wali bukan hanya bersyukur karena mendapat nikmat, tetapi karena diberikan kesempatan untuk mencintai dan dicintai oleh-Nya. Al-Jilani menyebut ini sebagai maqam qulub yang hanya dicapai oleh hamba yang ikhlas, sabar, dan konsisten dalam amal saleh.

e. Tingkatan Ru'yah

Puncak dari syukur menurut al-Jilani adalah ru'yah, yaitu pengalaman melihat Allah SWT dengan mata hati. Ini bukan sekadar visi lahiriah, tetapi merupakan intuisi spiritual tertinggi yang tidak dapat dijangkau kecuali oleh hamba yang telah melewati berbagai maqam. Dalam tafsirnya, al-Jilani menyatakan bahwa "jika kamu bersyukur atas kedekatan, maka Aku tambahkan dengan ru'yah," menandakan bahwa syukur mampu mengantarkan seorang hamba pada perjumpaan batiniah dengan Tuhannya.

Implementasi Syukur dalam Kehidupan

Tafsir al-Jilani tidak hanya memberikan konsepsi teoritis tentang syukur, tetapi juga menunjukkan bentuk-bentuk implementasinya yang nyata. Implementasi syukur dalam kehidupan seorang hamba, menurut al-Jilani, harus mencakup tiga dimensi utama: hati, lisan, dan anggota tubuh.

a. Syukur dengan Hati

Syukur dengan hati ditunjukkan melalui niat yang benar dan kesadaran bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT. Hal ini menuntut kejujuran batin dalam menyadari kehadiran Allah sebagai sumber segala sesuatu. Al-Jilani menekankan pentingnya *hudhur al-qalb* dalam setiap ibadah sebagai manifestasi rasa syukur batiniah.

b. Syukur dengan Lisan

Syukur lisan diungkapkan melalui pujian, doa, dan dzikir. Ucapan "alhamdulillah" menjadi simbol verbal dari pengakuan seorang hamba terhadap kebaikan Allah. Namun, menurut al-Jilani, dzikir yang paling tinggi nilainya adalah dzikir yang lahir dari kesadaran dan cinta, bukan hanya kebiasaan.

c. Syukur dengan Perbuatan

Syukur perbuatan mencakup penggunaan nikmat sesuai dengan tujuan syar'i. Nikmat fisik digunakan untuk ibadah, nikmat ilmu digunakan untuk mendidik, dan nikmat harta digunakan untuk membantu sesama. Dalam pandangan al-Jilani, seseorang yang menggunakan nikmat tidak pada tempatnya sesungguhnya telah mengingkari nikmat tersebut meskipun lisannya mengucapkan syukur.

Syukur yang ideal, menurut al-Jilani, adalah sinergi dari ketiga dimensi ini. Ketika hati, lisan, dan amal bersatu dalam menyatakan syukur, maka hamba tersebut akan dibukakan pintu tambahan nikmat baik dalam bentuk duniawi maupun ukhrawi.

## PEMBAHASAN

Makna, tingkatan, dan implementasi syukur sebagaimana ditafsirkan oleh Abdul Qadir al-Jilani dalam *Tafsir al-Jilani* terhadap Q.S. Ibrahim:7 memperlihatkan karakteristik khas dari penafsiran sufistik yang tidak sekadar berfokus pada aspek tekstual dan hukum, tetapi menggali lapisan-lapisan spiritual dan batiniah dari ayat tersebut. Pembahasan dalam bab ini akan memperdalam temuan yang telah dipaparkan pada bab hasil dan menempatkannya dalam konteks pemikiran tasawuf serta diskursus tafsir al-Qur'an.

Penafsiran Abdul Qadir al-Jilani terhadap makna syukur memperlihatkan kerangka spiritual yang menjadikan syukur sebagai sebuah jalan pendakian ruhani, bukan sekadar ekspresi emosional atau etis. Dalam tradisi tafsir klasik,

seperti yang dijumpai dalam karya al-Zuhaili, Quraish Shihab, atau al-Misbah, syukur sering didefinisikan sebagai pengakuan terhadap nikmat Allah dengan cara menggunakannya untuk kebaikan. Namun, dalam kerangka tafsir sufistik al-Jilani, syukur bukan hanya respons terhadap nikmat, tetapi juga merupakan maqam, atau posisi ruhani, yang memiliki tingkatan-tingkatan bertingkat.

Hierarki spiritual yang ditawarkan al-Jilani menunjukkan bahwa syukur memiliki dimensi eskalatif. Dari hidayah hingga ru'yah, setiap tingkatan syukur membawa hamba kepada kedekatan yang lebih tinggi dengan Tuhan. Ini sangat sejalan dengan pandangan Simuh (1996:30) yang menyatakan bahwa maqam tertinggi dalam perjalanan tasawuf adalah perjumpaan dengan Tuhan, baik dalam bentuk makrifat maupun ru'yah batiniah. Dalam hal ini, tafsir al-Jilani sejalan dengan pemikiran para sufi besar seperti al-Ghazali dan Ibnu Arabi, yang sama-sama menempatkan syukur sebagai aspek kunci dalam perjalanan spiritual.

Keunikan penafsiran al-Jilani terletak pada penyusunan sistematis maqam-maqam syukur tersebut. Alih-alih menyajikan syukur sebagai tindakan tunggal, al-Jilani menguraikan bahwa rasa syukur yang terus-menerus dan meningkat akan membuka pintu-pintu spiritual lebih dalam, sebagaimana disebutkan dalam penafsirannya: syukur atas hidayah akan mendatangkan sakinah, syukur atas sakinah akan mendatangkan musyahadah, dan seterusnya hingga ru'yah. Ini menunjukkan adanya keterkaitan antara nikmat ruhani dan tanggapan hamba yang sesuai, serta logika timbal-balik spiritual antara Tuhan dan hamba-Nya.

Selain itu, pendekatan sufistik dalam memahami ayat ini menunjukkan perbedaan mendasar dari metode tafsir literal. Dalam tafsir konvensional, ayat Q.S. Ibrahim:7 sering dipahami secara normatif sebagai seruan agar manusia bersyukur dalam bentuk ibadah dan ketaatan. Namun dalam tafsir sufistik, seperti al-Jilani, ayat ini diolah dengan pendekatan *isyarat* dan *kasyf*, sehingga syukur bukan hanya tuntutan moral, melainkan media tazkiyah (penyucian) dan tahalli (penghiasan ruhani).

Hal ini juga memperkuat relevansi tafsir sufistik dalam membangun fondasi etika spiritual yang kuat. Dalam konteks kontemporer, pemaknaan semacam ini dapat menjadi alternatif untuk mengatasi krisis eksistensial umat Islam yang sering kali terjebak dalam ritualisme kosong tanpa pemahaman maknawi yang dalam. Konsep syukur sebagai jalan kesadaran terhadap kehadiran Ilahi menjadi sangat kontekstual dan aplikatif, terutama dalam mengatasi persoalan psikologis dan spiritual manusia modern.

Implementasi syukur dalam tiga bentuk (hati, lisan, dan amal) yang dijelaskan al-Jilani menegaskan konsep *total engagement* dalam ibadah. Ini konsisten dengan pandangan Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*, bahwa syukur sejati melibatkan sinergi antara hati (niat), lisan (dzikir), dan amal (tindakan). Dalam pandangan sufistik, amal yang tidak disertai kesadaran batin disebut sebagai *jismun bila ruh* (jasad tanpa ruh), sehingga tidak memiliki nilai di hadapan Allah.

Dari sudut pandang metodologi tafsir, pendekatan al-Jilani dapat dikategorikan sebagai tafsir *tahlili* yang diperkaya dengan dimensi *isyariyah*.



Tafsir isyari tidak bertujuan menggantikan makna zhahir (eksoterik), tetapi menawarkan makna batin (esoterik) yang mendalam dan bersifat reflektif. Walaupun metode ini sering dikritik sebagai terlalu subjektif, dalam tradisi tafsir sufistik ia memiliki legitimasi tersendiri, khususnya jika dilakukan oleh tokoh yang mumpuni dalam ilmu zahir dan batin seperti al-Jilani.

Temuan dalam penelitian ini juga memiliki implikasi penting dalam pengembangan literatur tafsir tematik dan psikologi Islam. Secara tematik, tafsir al-Jilani terhadap Q.S. Ibrahim:7 menampilkan struktur epistemik tentang syukur sebagai sistem nilai dan sarana aktualisasi spiritual. Secara psikologis, konsep tingkatan syukur dapat dijadikan model dalam pengembangan teori kesadaran transpersonal dalam Islam. Ini sejalan dengan pendekatan kontemporer yang mengaitkan praktik dzikir dan syukur dengan ketenangan jiwa dan peningkatan kualitas hidup spiritual.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan sufistik terhadap tafsir tidak hanya relevan untuk studi keagamaan, tetapi juga dapat memperkaya perspektif multidisipliner, seperti dalam bidang etika, psikologi, pendidikan karakter, hingga studi spiritualitas modern. Tafsir al-Jilani memperlihatkan bahwa kedalaman pengalaman batin tidak bisa dilepaskan dari pemahaman yang autentik terhadap teks wahyu.

Dengan demikian, pembacaan terhadap Q.S. Ibrahim:7 dalam kaca mata sufistik al-Jilani menghadirkan pemahaman yang lebih luas dan dalam tentang syukur, baik dari segi makna teologis, spiritual, maupun psikologis. Penafsiran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam membentuk karakter hamba yang berserah diri, bersadar, dan bersyukur dalam segala keadaan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penafsiran terhadap Surah Ibrahim ayat 7 dalam *Tafsir al-Jilani* karya Abdul Qadir al-Jilani, dengan fokus pada makna, tingkatan, dan implementasi syukur (*shukr*) dalam perspektif sufistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur dalam tafsir al-Jilani bukan sekadar ekspresi verbal atau tindakan etis biasa, melainkan merupakan jalur spiritual yang tersusun secara sistematis dalam lima tingkatan ruhani: *hidayah*, *khidmah*, *musyahadah*, *walayah*, dan *ru'yah*. Kelima tingkatan ini menggambarkan proses pendakian ruhani seorang hamba menuju kedekatan dengan Allah SWT.

Makna syukur yang dikemukakan al-Jilani meliputi dimensi lahir dan batin, di mana syukur diwujudkan melalui hati (kesadaran dan pengakuan), lisan (pujian dan dzikir), serta amal perbuatan (penggunaan nikmat untuk kebaikan). Syukur sejati adalah integrasi dari ketiga aspek tersebut, yang membentuk keutuhan pengabdian seorang hamba. Implementasi syukur yang demikian menghasilkan peningkatan nikmat, baik dalam bentuk materiil maupun spiritual.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam kajian tafsir tematik dan etika sufistik, khususnya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan batiniyah yang mendalam. Penafsiran al-Jilani terhadap ayat ini menawarkan sebuah model spiritual yang dapat dijadikan rujukan dalam

pengembangan karakter, pendidikan spiritual, dan psikologi Islam kontemporer. Dengan demikian, tafsir sufistik tidak hanya memperkaya wacana keilmuan Islam klasik, tetapi juga relevan untuk kebutuhan spiritual masyarakat modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, M. F. (1938). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Dar al-Hadith.
- Abdurrahman, K. (1986). *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Beirut: Dar al-Nafais.
- Abu Dawud. (n.d.). *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Dzahabi, M. H. (1997). *Siyar A'lam al-Nubala'*. Beirut: Al-Afkar.
- Al-Ghazali, A. H. (2019). *Ihya Ulum al-Din*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Jilani, A. Q. (2010). *Tafsir al-Jilani* (M. F. al-Jilani, Ed.). Istanbul: Maktabah al-Ghawts.
- Al-Qattan, M. (1990). *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Masyurat Anshari al-Hadits.
- Al-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Anshori, M. H. (2024). Konsep Tadarru' dalam Tinjauan Tafsir Abdul Qadir Al-Jailani sebagai Pembentuk Karakter Manusia. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 4(1), 105-128.
- Fuadi, M. A., & Ibrahim, R. (2020). Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 215-228.
- Hajjaj, M. F. (2013). *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Ibnu Mandzur. (1990). *Lisan al-Arab*. Cairo: Dar al-Misriyyah.
- M Alwani, M. A. (2023). *Karakteristik wali allah dalam Al-Qur'an Surat Yonus Ayat 62-64 (Studi Analisis Kitab Ta/Sfr Al-Jfliinf Karya Abdul Qadir Al-Jilani)* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nufus, Z. (2018). *Tazkiyah al-Nafs Perspektif Tafsir al-Jailani Karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Skripsi, IIQ Jakarta).
- Shihab, Q. (2007). *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siti Maryam. (2018). *Konsep Syukur dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan al-Misbah)* (Skripsi, IAIN Tulungagung).
- Susanto, H. (2021). *Sketsa Cinta (Mahabbah) Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Syukron, N., Nurhuda, A., & Nur'aini, K. N. (2023). Sufism in the perspective of Abdul Qadir al-Jailani. *Jurnal Falasifa*.